



JURNAL KATHAROS : JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN DAN TEOLOGI

Vol 2 No 2 Juni 2024

ISSN: XXXX-XXXX (Print) ISSN: XXXX-XXXX (Electronic)

Open Access: <https://jurnalkatharos.ac.id/index.php/katharos>

URGENSI ETIKA PELAYANAN DAN KOMITMEN HAMBAA TUHAN DI ERA DIGITAL MENURUT 2 TIMOTIUS 4:1-8

Adolf Bastian Butarbutar

Sekolah Tinggi Teologi Katharos Indonesia

adolfbastianbb@gmail.com

Info Artikel :

Diterima :

03/05/2024

Disetujui :

29/06/2024

Dipublikasikan :

30/06/2024

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah menganalisis etika pelayanan dan komitmen hamba Tuhan di era digital menurut pembacaan 2 Timotius 4:1-8. Permasalahan paling mendesak bagi hamba Tuhan di era digital adalah urgensi menjaga etika dan komitmen dalam pelayanan. Mereka menghadapi era baru yang penuh persaingan, hedonisme, dan konsumerisme, ditambah dengan budaya instan yang dominan. Perubahan zaman dengan era digital seperti saat ini telah memengaruhi semua aspek perkembangan, termasuk keterampilan, sosial, emosi, kerohanian, dan intelektual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan deskriptif analisis, dan pendekatan hermeneutik. Literatur yang digunakan mencakup Alkitab, interlinier, lexicon. Analisis teks dilakukan melalui eksegesis dan prinsip-prinsip menafsir. Kesimpulan penelitian bahwa pelayan kekristenan harus bertindak dengan integritas di era digital dalam penggunaan teknologi. Mereka harus mempertahankan etika hamba Tuhan dan komitmen pelayanan dengan memegang teguh nilai-nilai moral kristiani. Kata Kunci: Urgensi, Etika Pelayanan, Komitmen, Hamba Tuhan, Era Digital

ABSTRACT

The aim of the research is to analyze the service ethics and commitment of God's servants in the digital era according to the reading of 2 Timothy 4:1-8. The most pressing problem for God's servants in the digital era is the urgency of maintaining ethics and commitment in service. They face a new era full of competition, hedonism and consumerism, coupled with a dominant instant culture. Changes in the current digital era have influenced all aspects of development, including skills, social, emotional, spiritual and intellectual. This research uses qualitative methods with descriptive analysis and a hermeneutic approach. The literature used includes the Bible, interlinear, lexicon. Text analysis is carried out through exegesis and interpretive principles. The research conclusion is that Christian ministers must act with integrity in the digital era in the use of technology. They must maintain the

ethics of serving God and commitment to service by upholding Christian moral values.

Keywords: Urgency, Service Ethics, Commitment, Servants of God, Digital.



PENDAHULUAN

Trend isu yang menarik pada era digital seperti sekarang adalah mengenai etika hamba Tuhan dan komitmen pelayanan pada penggunaan teknologi berbasis digital. Hamba Tuhan harus menjaga etika dan komitmen sebagai hamba Tuhan. Era digital sebagai masa yang ditandai dengan pergeseran dalam cara manusia berinteraksi, mengakses informasi dan membentuk identitas. Era keterbukaan dan tanpa batas, dimana semua orang dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi. Kemudahan tersebut memberikan pengaruh positif dan pada sisi lain menimbulkan dampak negatif. Etika hamba Tuhan dan komitmen pelayanan di era digital pada dasarnya merupakan bagian yang urgen.

Era digital merupakan suatu masa yang serba digital dalam memperoleh dan menyebarkan informasi dengan menggunakan teknologi digital. Era digital juga dinamai dengan era global atau era mondial, yaitu era yang memakai jaringan internet. Merupakan masa yang memiliki masalah yang rumit dan kompleks dan sekali-kali tidak boleh meremehkan kerumitan isu-isu yang diperhadapkan masa ini (Stott 2019, 26). Hal paling urgen bagi hamba Tuhan di era digital adalah menjaga etika pelayanan dan komitmen sebagai hamba Tuhan serta konsistensi dalam melakukan pelayanan sesuai dengan firman Tuhan (Mat. 28:19-20). Hamba Tuhan kini sedang berada dalam suatu era baru dengan teknologi digital, yaitu peralihan media massa ke media internet oleh karena adanya pergeseran budaya dalam hal penyampaian informasi. Era atau masa yang penuh persaingan, hedonisme dan konsumeristik yang tinggi seiring dengan dominasi tawaran budaya-budaya instan.

Perubahan zaman benar-benar mempengaruhi seluruh bagian cakupan perkembangan kecakapan, sosial, emosi, kerohanian dan intelektual (Subarkah 2019). Segala sesuatu makin mudah dijangkau, kecanggihan teknologi memberi kemudahan untuk menyelesaikan berbagai macam pekerjaan tetapi di sisi lain mendatangkan berbagai kesulitan dan dampak buruk (Joseph and Boiliu 2021). Sesuatu yang lumrah saja, sebab hal tersebut merupakan konsekuensi dari sebuah perubahan. Namun, kondisi ini menegaskan bahwa hamba Tuhan sedang diperhadapkan pada dua sisi dampak kemajuan zaman, yaitu: sisi baik dan sisi buruk. Maka, hamba Tuhan perlu memperhatikan fungsi dan perannya secara holistik (Sirait 2016). Era pemberi peluang sekaligus katalisator ancaman, namun semuanya berpulang kepada kemampuan hamba Tuhan untuk menafsirkan dan mengelolanya.

Peradaban dunia diwarnai dengan bangkitnya budaya digitalisasi dan keberadaannya pun tidak mungkin terhentikan. Perkembangan dan penggunaan teknologi digital juga diikuti oleh perubahan budaya manusia. Mempengaruhi seluruh tatanan hidup, termasuk etika, moral dan cara pandang hamba Tuhan dalam pelayanan. Perubahan-perubahan tersebut secara otomatis menuntut hamba Tuhan memiliki kemampuan untuk beradaptasi. Maka, hamba Tuhan perlu meningkatkan kemampuan dan keterampilan supaya tetap adaftip serta produktif dalam pelayanan. Nasib dan Andrianus mengatakan: Mereka harus dapat mengkontekstualisasikan firman Tuhan dalam perkembangan zaman (Lumban Gaol and Nababan 2019). Perlu menjaga etik dan komitmen, sebab berdampak pengaruh yang signifikan terhadap kondisi stamina iman hamba Tuhan, model pelayanan dan gaya hidupnya. Perubahan tersebut juga menghadirkan dampak sosial yang tinggi dan beragam bagi

kehidupan masyarakat. Baik dalam hal komunikasi, tatanan hidup, pekerjaan, sumber mata pencaharian hidup dan tingkat (strata) kehidupan dalam masyarakat. Dunia sedang mengalami perubahan dalam teknologi informasi, dikenal dengan era digital. Era yang timbul karena adanya disrupsi pada tatanan kehidupan secara luas dan memberi wajah dunia dengan dinamika baru. Perubahan era tersebut secara pesat terjadi dalam dunia industry hingga masuk pada 5.0. Era digital menjadi peluang bagi hamba Tuhan tetapi juga dapat menjadi suatu ancaman, khususnya dalam etika dan komitmen dalam pelayanan. Kemajuan teknologi ilmu dan komunikasi menimbulkan disrupsi atau perubahan dalam kehidupan manusia secara menyeluruh dalam setiap waktu (Fatmawati and Sholikin 2019). Pada era 4.0, dunia industri telah mengubah wajah dunia industry (Salsabila, Putri, and Handican 2023) dari sebelumnya, yaitu era 1.0 hingga 3.0. Industri konvensional membutuhkan banyak tenaga manusia. Tetapi sesudah itu, tenaga manusia digantikan oleh teknologi modern.

Era digital membutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Era digitalisasi dipastikan akan berkembang terus dan tidak dapat menghindar dari digitalisasi tersebut (Radinal 2021). Membutuhkan hamba Tuhan yang berkualitas dan dapat menguasai diri dengan etika dan komitmen tinggi serta mampu memanfaatkan kemajuan teknologi digital dalam pelayanan. Hamba Tuhan harus mampu bertahan dalam pengaruh negatif kemajuan zaman yang membuat budaya lama tergerus, kondisi norma, moral, mengoncang keyakinan dan nilai mengalami perubahan (Maulana 2022). Pada era digital, terdapat perubahan paradigma dalam berkomunikasi, di mana interaksi tidak lagi bersifat satu arah, tetapi menjadi lebih interaktif dan terfasilitasi oleh teknologi. Akses terhadap informasi juga semakin mudah dan cepat melalui internet dan media sosial. Pada konteks ini, etika hamba Tuhan dan komitmen pelayanan menjadi sangat penting sebagai upaya untuk memandu bagaimana informasi disampaikan, diterima, dan direspons dengan bijaksana serta tanggung jawab.

Para era informasi yang serba digital, hamba Tuhan perlu menjaga integritas diri dalam lingkup etika dan komitmen pelayanan sebagai bagian dari tanggung jawab moral. Perkembangan teknologi informasi turut mengubah pola masyarakat dalam berinteraksi dan mengubah cara pandang manusia terhadap sesuatu. Pemahaman mendalam tentang etika hamba Tuhan dan komitmen pelayanan di era digital menjadi subjek penelitian yang urgen, relevan dan menarik. Penelitian ini memusatkan perhatian pada integrasi nilai-nilai moral dan etika hamba Tuhan serta komitmen pelayanan yang perlu dimiliki dalam teknologi modern, yang di kenal dengan digitalisasi serta mengkaji tantangan moral (etika dan norma) yang dihadapi hamba Tuhan. Menekankan pentingnya hamba Tuhan menjaga etika hidup dan komitmen pelayanan secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Etika dan komitmen hamba Tuhan dalam pelayanan di era digital merupakan prinsip moral pokok dan nilai-nilai yang mengatur perilaku serta tindakannya dalam pelayanan. Tujuannya adalah untuk membangun relasi yang sehat, saling menghormati dan bermanfaat secara positif bagi individu atau masyarakat. Sehingga hamba Tuhan tidak menjadi batu sandungan, tetapi mampu menjadi garam dan terang di era disrupsi seperti sekarang. Etika dan komitmen dalam pelayanan pada praktiknya melibatkan aspek-aspek fundamental, seperti keteladanan, moralitas,

keadilan dan keseimbangan, keterbukaan dan kejujuran, pertimbangan dan empati, kehormatan dan penghargaan, profesionalisme dan kualitas pelayanan, serta tanggung jawab dan akuntabilitas. Selain itu, etika hamba Tuhan dan komitmen dalam pelayanan merupakan bagian integral yang memberi perhatian terhadap pencegahan dan penanganan persoalan etis. Hamba Tuhan harus memiliki etika dan komitmen pelayanan serta menjaga integritas pada era mondial.

Etika hamba Tuhan dan komitmen pelayanan di era digital pada dasarnya berbicara mengenai kesetiaan serta dedikasi terhadap panggilan rohani serta tugas pelayanan. Secara utuh harus berani mendedikasikan seluruh hidupnya dalam pengabdian pelayanan dan memegang teguh etika sesuai dengan firman Tuhan. Era digital sebagai bagian dari kemajuan zaman menuntut hamba Tuhan menjaga etika dan komitmen dalam menjalankan pelayanan yang dipercayakan Tuhan. Hamba Tuhan mampu menjadi teladan yang baik dan bijak dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Etika pelayanan dan komitmen hamba Tuhan di era digital juga mencakup dimensi intelektual, berkomitmen untuk terus belajar, mengembangkan pemahaman ajaran kekristenan universal dan ilmu pengetahuan serta tanggap terhadap isu-isu yang berkembang. Komitmen ini mencakup kesetiaan pada panggilan rohani, ketaatan pada nilai-nilai moral, etika, dan pengembangan intelektual yang berkelanjutan. Hal ini memungkinkan hamba Tuhan dapat bertahan dan menjadi lebih mantap melakukan pelayanan serta mampu menghadapi berbagai tantangan etika, spiritual dan komitmen pelayanan di era digital seperti sekarang ini. Kemajuan teknologi di era digital menimbulkan tantangan moral dan etis baru dalam kehidupan.

Hamba Tuhan diperhadapkan pada dilema etis dan sangat mempengaruhi komitmen, spiritual dan iman sebagai hamba Tuhan. Media sosial dan konten memiliki dampak besar dalam membentuk opini, nilai dan perilaku. Hamba Tuhan dituntut menjaga etika supaya menggunakan media sosial secara bijaksana. Mampu memilih konten sesuai dengan nilai-nilai iman kristiani dan mampu adaptif dengan perkembangan dunia digital. Hal utama mengenai urgensi etika pelayanan dan komitmen hamba Tuhan di era digital mencakup pemahaman mendalam tentang nilai-nilai moral dan etika penggunaannya. Tidak terjadi penyalahgunaan sehingga melanggar kode etik dan undang-undang IT sehingga berurusan dengan aparat penegak hukum. Memikirkan upaya-upaya yang dapat secara tepat digunakan untuk menghadapi dinamika pelayanan.

Etika dan komitmen hamba Tuhan dalam pelayanan pada era digital sifatnya dinamis, melibatkan pemahaman tentang firman Tuhan dan prinsip-prinsip moral yang relevan dengan zaman. Hamba Tuhan harus mampu mengambil keputusan yang bijaksana dan bertanggung jawab dalam kehidupan digitalnya. Hal ini merupakan langkah tepat dalam menghadapi tantangan dan dampak etis yang rumit. Perlu kesadaran terhadap dampak dari setiap tindakan digital dan komitmen untuk bertindak konsisten berdasarkan nilai-nilai kekristenan yang universal. Oleh karena itu, hamba Tuhan penting memahami urgensi etika dan komitmen pelayanan sehingga mampu menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang dalam semua aspek di era digital.

Etika hamba Tuhan dan komitmen pelayanan di era digital adalah kecakapan dalam pengelolaan diri dan keterampilan serta kemampuan dalam berperilaku sesuai

dengan etika dan moral (Wahyuni et al. 2022). Hiruk pikuk perubahan zaman menjadi sinyal bagi hamba Tuhan supaya segera membenahi diri sehingga mampu adaptif dan bertahan. Dalam era digital dibutuhkan hamba Tuhan yang kompetensi dan kualifikasi yang mampu berkompetensi dalam gejolak disrupsi (Salsabila, Putri, and Handican 2023).

Kondisi buram zaman ini sedang diperhadapkan kepada hamba Tuhan. Hamba Tuhan harus memiliki etika dan komitmen yang mantap, sebab berkaitan dengan interpersonal skill dan intrapersonal skills (Sapriadi 2022).

Hamba Tuhan memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mempertahankan *etika dan komitmen* serta tidak ada pilihan lain sehingga dapat menjadi hamba Tuhan hamba Tuhan yang berhasil. Soft skills hamba Tuhan selalu disesuaikan dengan setiap kondisi, sebab pada dasarnya seslalu berubah dari setiap konteks dan bergantung kepada cara pandang setiap orang (Schulz 2013). Mereka harus memiliki keterampilan kepribadian dalam menghadapi setiap situasi senggga dapat tetap produktif dan eksis dalam pelayanan. Hamba Tuhan harus produktif, yaitu mampu memberi buah. Jannes Eduard Sirait mengatakan: Produktivitas tercermin dan terlihat dari keseluruhan hasil (output dan outcome) yang mampu diberikan (Sirait 2022). Asumsi dasar produktif bahwa produktivitas dalam kondisi maksimum dapat menguatkan prestasi pelayanan secara maksimum pula.

Berdasarkan pengamatan dan penelusuran penulis mengenai penelitian tentang etika pelayanan dan komitmen hamba Tuhan pada era digital berdasarkan 2 Timotius 4:1-8, belum ada. Oleh karena itu, penelitian ini tergolong baru dan analisis terhadap teks yang dilakukan sangat cermat, yaitu dengan menggali makna dari kata asli. Kemudian diramu untuk konteks kekinian dan dapat diimplementasikan guna pengembangan interpersonal dalam etika pelayanan dan komitmen hamba Tuhan. Pelayanan harus dilakukan secara bertanggung jawab berdasarkan karunia dan sifatnya sangat serius.

METODE PENELITIAN

Data penelitian bersumber dari literatur yang tersedia termasuk jurnal ilmiah. Metode penelitian yang digunakan adalah jenis kualitatif dengan deskriptif analisis (Muhidin 2011) Pendekatan penelitian adalah hermeneutik, yaitu satu metode penafsiran yang berangkat dari analisa bahasa dan analisa konteks, untuk selanjutnya menarik makna dalam ruang dan waktu saat penafsiran dilakukan (Jamal 2018) Asumsi hermeneutika bahwa ilmu dan kegiatan belajar bersifat emperis, tetapi semua pengalaman selalu terkait dan mendapat pengesahan oleh kesadaran. Penelitian ini melibatkan seni membaca teks, sehingga maksud dan arti di balik teks dapat dimenegrti secara penuh. J. R. Raco mengatakan: Dalam metode kualitatif, hermeneutika membantu dalam konteks dan menangkap arti sebenarnya dari teks sebagaimana dimengerti oleh orang, komunitas atau masyarakat waktu itu. Juga membantu mengaktualisasikan realitas secara lebih jelas (Raco 2010) Langkah-langkah yang dilakukan adalah mengumpulkan literatur yang bertalian dengan pokok penelitian. Penelitian ini mempergunakan buku-buku seperti Alkitab, interlinier, lexicon dan buku tafsiran surat 2 Timotius, khususnya nats 2 Timotius 4:1-8. Analisis teks dilakukan melalui eksegesis dan mengikuti prinsip dan tahapan-tahapan menafsir (Sutanto 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Konteks Surat 2 Timotius

Timotius adalah anak rohani Rasul Paulus, lahir dari perkawinan campuran; ibunya seorang Yahudi dan ayahnya seorang Yunani (Kis. 16:1; 2 Tim. 1:5), dilahirkan di Listra. Dari kesaksian Paulus, ia sangat dihormati oleh saudara-saudaranya. Kepastian pertobatan tidak diketahui, namun anggapan kuat terjadi pada perjalanan misi pertama Paulus di Listra dan ibunya, seorang Kristen Yahudi. Meskipun masih muda, Timotius diarahkan oleh Rasul Paulus untuk memperkuat iman dan semangatnya, sesuai dengan ajaran Firman Tuhan bahwa seseorang tidak boleh dianggap rendah karena usia (1 Tim. 4:12). Paulus meminta agar orang Korintus tidak meremehkannya (1 Kor. 16:10-11; 4:17). Timotius digambarkan sebagai pribadi yang penuh kasih tetapi juga penakut.

Surat ini ditulis oleh rasul Paulus (2 Tim. 1:1) dan ditulis semasa akhir hidupnya. Surat ini ditujukan kepada Timotius (2 Tim 1:2). Paulus ingin bertemu dengan Timotius, karena kuatir tidak bisa bertahan sampai musim dingin. Duyverman mengatakan bahwa surat ini ditulis di Roma tahun 64 atau 66. (Duyverman 2011) Ada yang memperkirakan ditulis antara tahun 66-67 M ketika sedang berada di penjara Roma (1 Tim. 1:8; 2:9). Setelah atau dua tahun bebas, Paulus ditangkap lagi dan dieksekusi di bawah Kaisar Nero (Tyndale 1991).

Ciri utama surat ini adalah pengungkapan hati dan prioritas tentang doktrin yang sehat, iman yang teguh, ketekunan dan kasih sayang yang abadi sebab ada orang-orang tertentu di Efesus yang memberikan ajaran-ajaran sesat (bdk. 1Tim. 1:3-7) (Marxen 2003). Ayat kunci surat ini adalah: Usahakanlah supaya engkau layak dihadapan Allah sebagai seorang pekerja yang tidak usah malu, yang berterus terang memberitakan perkataan kebenaran itu (2 Tim. 2:15). Tema utama surat ini adalah mengenai keberanian, kesetiaan, berkhotbah dan mengajar serta kemurtadan pada zaman akhir (Tyndale 1991). Surat ini menjelaskan strategi menghadapi kefasikan dan pengajaran-pengajaran sesat (2 Tim. 3:15). Pokok utama berikutnya adalah pidato perpisahan Paulus (2 Tim. 4:6-8).

Paulus menulis surat ini supaya dia juga dapat bertemu dan meninggalkan pesan-pesanannya terakhir kepada Timotius. Paulus sekaligus ingin memberikan pesan-pesanannya yang terakhir dan sekaligus mengajak Timotius memeliharanya (Baxter 2008). Memberikan instruksi dan penguatan terhadap tugas panggilan pelayanan (2 Tim. 4:5). Tenney mengatakan: Paulus ingin memberi dorongan dan memperteguh supaya jangan pernah malu dalam pelayanan, tapi ikut menderita dan berani melanjutkan perintah pengajaran dengan setia serta bijaksana (Tenney 2000). Memperjelas bahwa panggilan pelayanan Timotius adalah memberitakan Firman (2 Tim. 4:2) menguatkan Timotius untuk menerima segala kesulitan seperti seorang prajurit yang siap berperang.

Analisa Teks 2 Timotius 4:1-8

Rasul Paulus dengan penuh hikmat dan sungguh-sungguh menyampaikan supaya Timotius melakukan pekerjaan dan pemberitaan Injil. Perintah yang diberikan kepada Timotius ini harus dipandang oleh semua pelayan Injil sebagai perintah kepada diri mereka sendiri (ayat 1-5). Alasan kepedulian Paulus dalam hal ini,

mengapa Timotius harus selalu siap sedia adalah karena jemaat kemungkinan mereka tidak akan lagi merasakan pelayanan-pelayanan Rasul Paulus, sebab saat kematiannya sudah dekat (ayat 6-8). Paulus menyampaikan kewajiban-kewajiban hamba Tuhan dengan penuh sukacita (2 Tim. 4:1-8).

Memberitakan Injil dalam segala situasi (2 Tim. 4:2)

Paulus kemudian menyebutkan pesan dan semuanya berkaitan dengan tugas Timotius untuk mengajar dan berkhotbah. Mengenai ungkapan: beritakanlah artinya bahwa Timotius adalah pemberita (1 Tim. 2:7). Isi pemberitaannya adalah Firman dan dalam konteks ini berarti Injil atau seluruh pesan atau ajaran untuk para pengikut Kristus. Timotius dinasihati untuk siap sedia baik atau tidak baik waktunya. Frasa *siap sedialah* dalam nats ini diterjemahkan dari kata yang juga dapat berarti terus giat melakukan kegiatan meskipun ada perlawanan tantangan. Jadi, Timotius dianjurkan untuk tetap gigih memberitakan Injil atau tugas pelayanannya sebagai pemberita.

Baik atau tidak baik waktunya diterjemahkan dari arti harfiah: pada waktu atau kesempatan yang baik (maupun) pada waktu atau kesempatan yang tidak baik, yang berarti setiap kesempatan entah itu menyenangkan ataupun tidak. Hamba Tuhan harus memberitakan firman Allah dan teruslah beritakan dalam setiap kesempatan, entah itu menyenangkan ataupun tidak. Frasa *nyatakanlah apa yang salah*. Ungkapan ini diterjemahkan dari kata yang berarti memberitahu orang-orang bahwa mereka salah atau menegur (bdk. 1 Tim. 5:20). Kata Yunani yang diterjemahkan tegorlah berarti mengungkapkan rasa sangat tidak setuju terhadap tindakan atau kelakuan seseorang. Jadi, harus memberitahu kepada semua orang yang berbuat salah mengenai kesalahan mereka masing-masing dan menegur mereka atas dosaduanya.

Nasihatilah, kata tersebut dalam konteks ini berarti meminta dengan sungguh-sungguh atau menghibur atau memberi semangat dengan perkataan maupun perbuatan. Kesabaran bukan hanya menunjukkan keadaan tidak putus asa meskipun banyak tantangan, tetapi juga menunjukkan sikap yang teguh dan usaha terus-menerus untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. (bdk. 1 Tim. 1:16), di mana subjeknya adalah Kristus. Pengajaran di sini lebih baik diartikan sebagai perbuatan mengajar daripada isi ajarannya. Hubungan kesabaran dan pengajaran dapat diartikan: (1) Dengan segala kesabaran dan pengajaran di sini mungkin bukan merupakan dua hal yang terpisah. Dan dalam bahasa asli dapat menghubungkan suatu perbuatan dan perbuatan itu dilakukan dengan cara yang disebut sebelumnya, yaitu mengajar dengan sabar. Jadi ungkapan ini dapat diterjemahkan mengajar dengan penuh kesabaran. (2) Namun penerjemah juga dapat mengartikannya sebagai dua hal yang terpisah, yang berkaitan dengan perbuatan yang disebutkan sebelumnya. Jadi artinya: Lakukanlah semua itu dengan kesabaran penuh sambil mengajari mereka.

Orang tidak dapat lagi menerima ajaran sehat (2 Tim. 2:3-4)

Ayat ini menyatakan peristiwa yang sedang terjadi untuk menggambarkan masa mendatang. Umumnya orang-orang meyakini bahwa ketika Akhir Zaman makin mendekat, kejahatan akan terus meningkat. Ayat-ayat yang menyebut tentang keadaan yang sedang terjadi tetapi juga merupakan gambaran tentang masa depan (1

Tim. 4:1-2 dan 2 Tim. 3:1-5). Karena akan datang waktunya orang tidak dapat lagi menyatakan bahwa pada suatu hari orang tidak lagi mampu menerima ajaran yang sehat. Frasa *menerima ajaran sehat* berarti menerima atau mendengarkan sesuatu sebagai hal yang benar. Ungkapan *tidak dapat lagi menerima*, dapat berarti tidak mau mendengarkan atau tidak puas terhadap atau tidak peduli terhadap (1Tim. 1:10). Orang-orang tersebut akan mengumpulkan guru-guru menurut kehendak mereka sendiri. Mengumpulkan diterjemahkan dari kata yang berarti menambah sesuatu hingga jumlahnya banyak, tetapi bukan berarti menempatkan semua guru-guru itu di suatu tempat. Oleh karena itu kata ini dapat juga diterjemahkan menjadi memanggil guru-guru yang mereka sukai, yaitu guru-guru yang hanya mengatakan hal-hal yang menyenangkan pendengaran mereka. Mengenai guru-guru atau pengajar (1 Tim. 2:7). Menurut kehendaknya diterjemahkan dari arti harfiah menurut keinginan mereka sendiri. Memuaskan keinginan telinga diterjemahkan dari kiasan yang secara harfiah berarti pendengaran yang gatal, yang dipakai untuk menggambarkan keingintahuan. Apa yang menyenangkan dalam pendengaran mereka atau mengatakan hal-hal yang menyenangkan mereka.

Kemudian: *Mereka akan memalingkan telinganya dari kebenaran dan membukanya bagi dongeng* (2 Tim. 4:4). Ayat ini menjelaskan sifat-sifat orang pada akhir zaman. Mereka akan memalingkan telinganya. Ungkapan ini merupakan kiasan yang artinya dengan sengaja tidak mau mendengarkan. Orang-orang itu sengaja tidak mau mendengar kebenaran, yaitu berita Injil (1Tim. 6:5). Tetapi mereka membukanya bagi, yaitu membuka telinga mereka dan ungkapan tersebut juga berupa kiasan dan dapat diterjemahkan menjadi sungguh-sungguh mendengarkan atau menjadi terpesona kepada. Mereka terpesona kepada dongeng. Frasa *dongeng* diterjemahkan dari kata ... Artinya dalam konteks ini adalah ajaran yang tidak benar dan hanya berupa khayalan atau cerita-cerita karangan.

Tantangan moral di era digital

Penggunaan teknologi modern membawa beragam tantangan moral yang perlu dihadapi dengan bijaksana. Isu privasi, seperti pelacakan dan pengumpulan data oleh perusahaan teknologi, mengancam hak privasi individu dan menimbulkan pertanyaan tentang batas-batas privasi yang harus dijaga. Di samping itu, kejahatan seperti penipuan dan peretasan data menyoroti pentingnya keamanan digital dalam pemanfaatan teknologi. Tantangan lainnya termasuk etika dalam penggunaan media sosial dan platform digital. Hamba Tuhan secara moral etis harus memperhatikan dampak dari tindakan terhadap pelayanan serta pengaruhnya terhadap umat Kristen dan masyarakat. Konten ilegal seperti pornografi dan kekerasan semakin mengkomplekskan upaya serta komitmen hamba Tuhan menjaga lingkungan yang aman dan bermoral.

Ketergantungan pada media sosial dan teknologi sesungguhnya menjadi masalah serius. Oleh karena itu, hamba Tuhan harus mampu mengelola waktu penggunaannya secara bijaksana dan mencegah kecanduan digital yang berdampak negatif sebab berdampak pada kesehatan mental dan rohani. Tanggung jawab sosial dalam penggunaan teknologi atau digitalisasi menjadi pertimbangan penting. Hamba Tuhan harus memastikan bahwa tindakannya adalah mempromosikan kesejahteraan sosial dan moral masyarakat. Selain itu, kesenjangan digital dan aksesibilitas

teknologi juga menimbulkan isu keadilan dan kesetaraan. Hamba Tuhan harus berperan dalam memastikan bahwa semua orang memiliki akses yang setara terhadap teknologi dan kesempatan yang sama untuk mengambil manfaat dari perkembangan teknologi.

Peran hamba Tuhan sebagai teladan di era digital

Hamba Tuhan perlu memahami konsekuensi dari setiap tindakan dan ucapan yang dilakukan di dunia digital, karena hal tersebut dapat mempengaruhi kesaksian sebagai pelayan dan pemimpin gereja. Mampu menegakkan integritas, kejujuran, dan memerangi segala bentuk perilaku tidak etis seperti penyebaran informasi palsu. Hamba Tuhan berperan sebagai pembela korban perilaku yang merugikan, hamba Tuhan juga diharapkan aktif dalam menciptakan lingkungan yang aman dan bermoral. Sebagai pemimpin rohani, hamba Tuhan harus bertindak sebagai mediator dan penyatuan dalam lingkungan, membangun hubungan yang harmonis antar berbagai kelompok, serta mempromosikan nilai-nilai toleransi, pengertian dan kerjasama dalam interaksi.

Pada etikanya, diharapkan menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi umat Kristen dalam pemanfaatan teknologi secara positif, mendorong budaya yang positif, serta mendukung pengembangan teknologi yang bertujuan untuk memajukan kesejahteraan manusia dan memuliakan Tuhan. Hamba Tuhan juga perlu terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan tentang teknologi agar tetap relevan dalam memberikan panduan rohani kepada umat. Mereka harus bersedia belajar dan beradaptasi dengan perubahan teknologi, serta berperan sebagai pelopor dalam merumuskan pedoman dan kebijakan yang sesuai dengan tuntutan etika dan moral dalam era digital. Peran hamba Tuhan tidak hanya terbatas pada membimbing moral umat Kristen, tetapi juga dalam membentuk lingkungan yang lebih bermoral dan beretika.

Urgensi Etika Pelayanan dan Komitmen Hamba Tuhan di Era Digital

Komitmen terhadap nilai-nilai moral dan etika kekristenan adalah fondasi penting dalam kehidupan hamba Tuhan. Mereka harus hidup sesuai dengan ajaran kekristenan dalam semua aspek kehidupan, termasuk interaksi, menunjukkan kesetiaan pada prinsip-prinsip moral sebagai panduan dalam menghadapi tantangan sehari-hari. Peran hamba Tuhan dalam memperkuat nilai-nilai tersebut dalam membentuk karakter dan kepribadian yang kuat, menjadikan mereka pemimpin moral yang kokoh bagi gereja dan masyarakat.

Komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai moral dan etika

Hidup sesuai dengan ajaran Tuhan, hamba Tuhan membangun hubungan yang kokoh dengan Tuhan dan sesama. Mereka juga mampu memberikan bimbingan moral kepada umat dalam menghadapi isu-isu kompleks di era digital, menciptakan komunitas yang harmonis dan berdaya. Hamba Tuhan harus menjaga integritas untuk memperkuat kesaksian gereja sebagai lembaga yang bermoral dan relevan di masyarakat. Komitmen terhadap nilai-nilai moral dan etika juga menjaga kesatuan

umat Kristen, mempersatukan keseluruhan dalam nilai-nilai yang sama. Hamba Tuhan menjadi pemersatu dan pembangun, menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis. Mereka juga membantu umat Kristen memperkuat iman dan karakter dalam menghadapi cobaan sehari-hari, mewujudkan visi kekristenan dalam masyarakat dan dunia. Komitmen terhadap nilai-nilai moral dan etika kekristenan tidak hanya menguntungkan individu, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan. Hamba Tuhan memainkan peran penting dalam mempromosikan moralitas, kohesi sosial dan perdamaian dalam masyarakat.

Tanggung jawab sebagai penuntun moral di masyarakat

Hamba Tuhan bertanggung jawab dalam bimbingan dan contoh moral kepada umat. Termasuk dalam memberikan nasihat serta mendorong perilaku sesuai dengan nilai-nilai kekristenan dalam seluruh aspek kehidupan. Peran ini semakin penting dalam era digital karena pengaruh media sosial dan teknologi. Hamba Tuhan merupakan subsistem penting dalam sistem sosial yang mempertahankan stabilitas moralitas dalam masyarakat. Pertimbangan terhadap bagaimana hamba Tuhan mempengaruhi proses pengambilan keputusan moral individu melalui identifikasi dan kepatuhan. Cara hamba Tuhan dalam menyampaikan pesan moral yang memengaruhi sikap dan perilaku umat serta perkembangan moral individu, terutama dalam menghadapi isu moral di era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hamba Tuhan harus mampu mengartikulasikan dan mempromosikan nilai-nilai kekristenan yang dapat memengaruhi budaya dan moralitas masyarakat secara keseluruhan.

Konsistensi penerapan ajaran kekristenan dalam digital

Konsistensi dan komitmen dalam menjalankan ajaran kekristenan di dunia digital, merupakan prinsip penting bagi hamba Tuhan. Ini mencakup menjaga kesucian dalam tindakan dan pengutamaan nilai-nilai moral kekristenan dalam setiap keputusan, karena konsistensi moral adalah landasan perilaku yang baik. Pada konteks ini, konsistensi kognitif dan perilaku dipelajari untuk memahami bagaimana individu mempertahankan kesesuaian antara keyakinan dan perilaku sebagai wujud kesetiaan kepada Tuhan dan ajaran-Nya. Konsistensi pesan moral dan etis dapat memperkuat dampaknya dalam membentuk perilaku, menunjukkan kestabilan dan kekuatan dalam suatu komunitas serta memengaruhi perkembangan moral dan spiritual individu. Kemudian, mencerminkan konsistensi dalam menjalankan ajaran kekristenan, menyampaikan nilai-nilai kekristenan penting agar pesan moral dapat diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga berperan dalam memperkuat ikatan spiritual dengan umat dan kesaksian gereja dalam masyarakat.

Komitmen dan Tanggung Jawab dalam Hamba Tuhanan Etika Digital

Hamba Tuhan juga harus mendorong praktik-praktik yang ramah lingkungan dalam penggunaan teknologi. Dengan memahami dan mengatasi tantangan-tantangan ini, hamba Tuhan dapat membimbing umat Kristen dan masyarakat luas dalam menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab. Ini

melibatkan kesadaran akan dampak moral, sosial, dan lingkungan dari penggunaan teknologi serta komitmen untuk menggunakan teknologi sebagai sarana untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik dan lebih adil bagi semua orang.

Memberikan hamba Tuhanan dan bimbingan tentang etika digital

Sebagai pemimpin spiritual, hamba Tuhan memainkan peran aktif dalam memberikan arahan mengenai etika digital kepada umat. Hal ini menegaskan tentang peran penting pemimpin spiritual dalam membantu umat memahami dampak teknologi terhadap moralitas, serta memperkuat keterkaitan antara ajaran iman dan teknologi. Hamba Tuhanan dan pembinaan ini berperan dalam meningkatkan literasi media dan moralitas, membantu umat menghindari perilaku tidak etis dalam interaksi, serta memperkuat pembentukan komunitas yang bermoral dan beretika di era digital. Hamba Tuhanan dan pembinaan tentang etika digital memperkuat hubungan antara hamba Tuhan dan umat mereka, memperkuat ikatan spiritual dan keterlibatan umat dalam praktik kekristenan. Selain itu, mengatasi tantangan etis dalam penggunaan teknologi, memberikan pemahaman tentang tanggung jawab moral individu dan organisasi. Ini menjadi bagian integral dari pelayanan, memberikan dasar moral bagi para pemimpin masa depan untuk menghadapi tantangan moral dalam era digital.

Mendidik jemaat tentang dampak dan implikasi etis penggunaan teknologi digital

Hamba Tuhanan dan pembinaan serta pengarahan tentang dampak dan implikasi etis dalam penggunaan teknologi menjadi sangat penting dalam membantu umat memahami konsekuensi era digital. Sebagai pemimpin spiritual, hamba Tuhan perlu memberikan perhatian khusus pada etika digital sebagai bagian dari tanggung jawab. Hamba Tuhanan dan pembinaan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab moral individu dalam penggunaan teknologi serta mempromosikan keadilan dan kesetaraan dalam lingkungan digital. Selain itu, hamba Tuhanan tentang etika digital juga membantu meningkatkan literasi media dan penggunaan teknologi yang cerdas, mempersiapkan individu untuk menghadapi kompleksitas etika dalam profesi dan kehidupan pribadi. Ini juga memperkuat kesadaran akan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan dalam penggunaan teknologi, serta mempromosikan perkembangan moral dan karakter individu. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kekristenan dalam penggunaan teknologi sehari-hari, hamba Tuhanan tentang etika digital membantu membangun budaya bertanggung jawab secara sosial dan etis.

Memberikan panduan tentang penggunaan teknologi digital secara bijaksana

Hamba Tuhan memiliki tanggung jawab untuk memberikan arahan yang jelas dan mendalam berdasarkan ajaran kekristenan tentang penggunaan teknologi secara bijaksana. Melalui pemberian nasihat berlandaskan prinsip-prinsip moral dan etika, dapat membantu umat memahami bagaimana menggunakan teknologi sesuai dengan nilai-nilai kristiani. Pemberian arahan moral tentang etika penggunaan teknologi merupakan bagian penting dari tugas pastoral. Hal ini memperkuat hubungan antara kekristenan dan kehidupan sehari-hari. Membantu umat menerapkan nilai-nilai kekristenan dalam penggunaan teknologi. Arahan moral merupakan upaya meningkatkan kesejahteraan spiritual dan potensi secara spiritual,

moral, dan sosial. Memperkuat integritas dan moralitas serta komitmen dengan memberikan contoh dan arahan yang tepat. Arahan moral tentang etika digital membentuk generasi yang lebih bertanggung jawab dan peduli terhadap dampak sosial dari teknologi.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian, yaitu: penting bagi hamba Tuhan untuk merenungkan kembali panggilan mereka dalam menjaga iman dan bertindak dengan integritas di semua aspek kehidupan, termasuk dalam penggunaan teknologi. Panggilan ini menekankan pentingnya mempertahankan etika dan kesetiaan pada nilai-nilai moral kristiani dan spiritual berdasarkan ajaran firman Tuhan. Hamba Tuhan harus menjaga etika dan komitmen dalam pelayanan, terutama ketika menghadapi tantangan dan godaan di era digital. Selain itu, penting untuk menegaskan komitmen terhadap nilai-nilai moral dan etika kekristenan di tengah dinamika kompleks dunia digital. Menghadapi perubahan ini, para pelayan Tuhan diimbau untuk tetap berpegang pada prinsip-prinsip moral, menunjukkan kesadaran dan keberanian untuk konsisten pada kebenaran dan integritas dalam setiap situasi. Hal ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat digital yang lebih etis dan bermoral. Ditekankan perlunya komitmen teguh dari para pelayan Tuhan untuk mengutamakan nilai-nilai moral dan etika dalam setiap interaksi, sehingga terjadi perubahan positif pada perilaku dan budaya digital secara keseluruhan. Guna mencapai maksud tersebut, diperlukan kerjasama dan komitmen dari seluruh komunitas hamba Tuhan untuk menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan bermartabat. Penulis merekomendasikan penelitian lanjutan mengenai topik ini dari perspektif yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Baxter, J. Sidlow. 2008. *Menggali Isi Alkitab 4 Roma-Wahyu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Duyverman, M.E. 2011. *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Fatmawati, Nur, and Ahmad Sholikin. 2019. "Literasi Digital, Mendidik Anak Di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial." *Madani: Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan* 11 (2): 119-38.
- Howard A. Hatton, Daniel C. Arichea dan. 2004. *Surat-Surat Paulus Kepada Timotius Dan Kepada Titus*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Jamal, Ahmad. 2018. *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

- Joseph, Priscillia Diane Joy, and Fredik Melkias Boiliu. 2021. "Peran Hamba Tuhanan Agama Kristen Dalam Penggunaan Teknologi Pada Anak." *Edukatif: Jurnal Ilmu Hamba Tuhanan* 3 (4): 2037-45.
- Lumban Gaol, Nasib Tua, and Andrianus Nababan. 2019. "Kepemimpinan Guru Hamba Tuhanan Agama Kristen." *Kelola: Jurnal Manajemen Hamba Tuhanan* 6 (1): 89-96.
- Marxen, Willi. 2003. *Pengantar Perjanjian Baru Pendekatan Kristis Terhadap Masalah-Masalahnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Maulana, A. 2022. "Pancasila Sebagai Budaya Bangsa Dalam Hamba Tuhanan Nasional," 1-6.
<https://thesiscommons.org/hcfvb/%0Ahttps://thesiscommons.org/hcfvb/download?format=pdf>.
- Muhidin, Maman Abdurrahman dan Sambas Ali. 2011. *Panduan Praktis Memahami Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Radinal, Willy. 2021. "Pengembangan Kompetensi Tenaga Hamba Tuhan DI Era Disrupsi." *Jurnal An-Nur* 1 (1): 9-22.
- Salsabila, Annisa Diana, Amanda Putri, and Rhomiy Handican. 2023. "Kompetensi Dosen Era Disrupsi Bagaimana Persepsi Mahasiswa ? Industri" 3: 107-24.
- Sapriadi. 2022. "Soft Skill Bagi Pengajar Hamba Tuhanan Agama Islam (PAI): Sebuah Studi Pustaka Sapriadi Dengan Orang Lain (Interpersonal Skills) Dan Keterampilan Dalam Mengatur Dirinya Sendiri" 11 (2): 113-22.
- Schulz, Bernd. 2013. "The Importance of Soft Skills: Education beyond Academic Knowledge." *University of Portland, USA* 2 (March): 146-55.
- Sirait, Jannes Eduard. 2016. "Hamba Tuhan Kristen Profesional, Inspiratif Dan Menarik." *REGULA FIDEI: Jurnal Hamba Tuhanan Agama Kristen* 1 (1): 33-62.
- — —. 2022. "Meningkatkan Produktivitas Kerja Guru Agama Kristen Di Indonesia." *SIKIP: Jurnal Hamba Tuhanan Agama Kristen* 3 (1): 43-58.
<https://doi.org/10.52220/sikip.v3i1.74>.
- Stott, John. 2019. *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kritiani*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.

Subarkah, Milana Abdillah. 2019. "Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Anak." *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 15 (1): 125-39.

Sutanto, Hasan. 2020. *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: SAAT Malang.

Tenney, Merrill C. 2000. *Survey Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas.

Tyndale, Zondervan dan. 1991. *Life Application Bible*. Illinois: Zondervan Publishing House.

Wahyuni, Ida Windi, Ary Antony Putra, Dian Tri Utami, Resi Oktadila, Rahmi Fitriah, and Nurfitriah Nurfitriah. 2022. "Peningkatan Soft Skill Guru Hamba Tuhanan Anak Usia Dini." *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4 (2): 364.